

PENGARUH TINGKAT PENERAPAN SISTEM PENCATATAN AKUNTANSI, TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN TINGKAT KESIAPAN PELAKU UMKM TERHADAP PENERAPAN SAK EMKM PADA UMKM DI KABUPATEN GIANYAR

I Wayan Agus Pardita, I Putu Julianto, Putu Sukma Kurniawan

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia
wayanagupardita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi, Tingkat Kesiapan UMKM dan Variabel Tingkat Penerapan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Kesiapan Pelaku UMKM secara bersama-sama terhadap penerapan SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Gianyar. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang dalam pengumpulan data di peroleh melalui penyebaran Kuesioner. Populasi pada penelitian ini yaitu keseluruhan UMKM yang terletak di Kabupaten Gianyar yang tercatat di Dinas Koprasi dan UMKM, dengan jumlah 75.324 unit. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 100 unit dengan menggunakan rumus slovin. Data yang diperoleh dalam penelitian melalui penyebaran kuesioner diolah dengan uji kualitas data, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji analisis linear berganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan pada variabel Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap penerapan SAK EMKM, variabel tingkat pemahaman Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, variabel Tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, dan variabel Tingkat Penerapan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Kesiapan Pelaku UMKM secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Kata kunci: Pencatatan Akuntansi, Pemahaman Akuntansi, Kesiapan UMKM, SAK EMKM.

Abstract

This study aimed at determining the effect of variables of Level of Accounting Record System Application, Level of Accounting Understanding, Level of Readiness of Micro Small Medium Business (UMKM), and Level of Accounting Implementation, Level of Accounting Understanding, and level of Readiness of UMKM businessman together on the application of Financial Accounting Standard of Micro Small and Medium Entities (SAK EMKM) in UMKM in Gianyar Regency. The design of this study used quantitative design in which the collecting data method was obtained through the distribution of questionnaires. The population in this study were the entire UMKM located in Gianyar Regency recorded in the Department of Cooperative and UMKM, with a total of 75,324 units. The sample used in the study were 100 units by using the Slovin formula. The data were obtained through questionnaires and then processed by data quality test, descriptive statistical test, classic assumption test, and multiple linear analysis test. The results stated that the Level of Application of Accounting Recording System had a positive and significant effect on the application of SAK EMKM, the level of understanding of Accounting had a positive and significant effect on the application of SAK EMKM, the level of readiness of UMKM businessman had a positive and significant effect on the implementation of SAK EMKM, and the level of accounting application, the level of accounting understanding, and the level of readiness of UMKM businessman together had a positive and significant effect on the application of SAK EMKM.

Keywords: Accounting Records, Accounting Understanding, UMKM Readiness, SAK EMKM.

Pendahuluan

Perkembangan UMKM saat ini sangat tinggi, hal ini dikarenakan dengan adanya keragaman agama, budaya, adat serta wilayah yang terbagi atas pulau-pulau dan memiliki

sumber daya yang berbeda pula, sehingga UMKM di Indonesia berkembang sangat pesat dan cepat. Kebanyakan UMKM tumbuh di daerah yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mumpuni serta tingkat pengunjung daerah tersebut menjadi tolak ukur perkembangan UMKM. Menurut Alfitri (2014), UMKM pada jaman dahulu sangat handal dan dapat digunakan sebagai penopang hidup rakyat. UMKM pada jaman dahulu dilakukan oleh masyarakat tanpa modal eksternal. Usaha yang dilakukan oleh rakyat sebelum merdeka sangat mandiri dan tidak menggunakan dana dari perbankan. Pada jaman setelah merdeka khususnya pada saat Indonesia dilanda krisis moneter, banyak perusahaan-perusahaan besar mengalami kebangkrutan dan memberikan dampak PHK pada karyawan. Akan tetapi UMKM terbukti dapat bertahan dan menyelamatkan industri negara dari krisis moneter.

Gianyar merupakan salah satu Kabupaten yang paling banyak memiliki tempat pariwisata di Bali, sehingga perkembangan UKM sangat pesat. Saat ini di Gianyar sendiri memiliki 75.324 UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Gianyar seperti kecamatan Gianyar dengan jumlah 12.396 UMKM, Blabatuh 9.638 UMKM, Sukawati 14.563 UMKM, Ubud 9.034 UMKM, Tampaksiring 9.932 UMKM, Tegallalang 10.877 UMKM, dan Payangan 8.884 UMKM. UMKM Terbanyak terjun ke jenis usaha pertanian sebanyak 33.892 unit, jenis usaha Non Pertanian sebanyak 21.757 unit, jenis usaha perdagangan 17.243 dan aneka jasa 2.432 unit.

Dari 75.324 unit UMKM yang ada saat ini, tidak semua menerapkan akuntansi secara baik dan benar sesuai dengan SAK yang berlaku di Indonesia, bahkan ada pula UMKM yang belum menerapkan akuntansi, karena dianggap usaha yang mereka jalankan masih kecil dan dianggap tidak perlu menggunakan akuntansi dalam melakukan pencatatannya. Menurut Wibowo (2015), peranan akuntansi adalah memberikan informasi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bisnis. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan-keputusan dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Pengambilan keputusan yang tepat dapat menentukan keberhasilan dari sebuah usaha. Oleh karena itu, informasi akuntansi memiliki peran penting bagi pelaku bisnis dalam mencapai keberhasilan usahanya, termasuk bagi UMKM.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017) menunjukkan bahwa pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana yang disebabkan kurangnya pengetahuan, pengusaha terhadap tujuan, manfaat dan tahapan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Hal serupa juga dinyatakan Andirani (2014) menunjukkan bahwa : 1) sistem pencatatan keuangan yang dilakukan secara manual dan masih sangat sederhana, 2) faktor yang menyebabkan gagalnya SAK ETAP karena adanya faktor internal berupa kurangnya pemahaman, kedisiplinan dan sumber daya manusia, sedangkan faktor eksternalnya karena kurang pengawasan dari *stakeholder* yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

SAK EMKM lebih mudah dipahami oleh pengusaha dan disesuaikan dengan kebutuhan usaha perusahaan sehingga pengusaha-pengusaha tersebut dapat lebih menegtahui bagaimana kondisi sebenarnya dari perusahaan mereka serta dapat mengukur kinerja mereka dalam menjalankan usahanya. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah ("ED SAK EMKM") dalam rapatnya pada tanggal **18 Mei 2016** yang selanjutnya disebut SAK EMKM pada 24 Oktober 2016 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2018, dengan penerapan lebih awal dianjurkan. SAK EMKM memiliki tujuan untuk standarisasi laporan keuangan UMKM. Laporan keuangan menurut SAK EMKM (2016) ditujukan untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor.

Margani (2007), mengatakan bahwa yang menjadi kelemahan pelaku UMKM adalah pelaku tersebut tidak menguasai serta tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai. Beberapa dari UMKM tersebut juga tidak atau belum mempunyai serta menerapkan

pencatatan akuntansi secara ketat dan disiplin dengan pembukuan yang teratur dan sistematis. Kebanyakan pelaku UMKM beranggapan bahwa informasi akuntansi itu tidaklah penting, selain susah dalam penerapannya juga membuang waktu serta biaya. Para pelaku UMKM berfikir bahwa hal yang paling penting bagi mereka adalah bagaimana cara menghasilkan laba yang banyak tanpa bersusah payah menerapkan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengambil hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM

Diani (2009) yang menyimpulkan bahwa Pemahaman Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, menurut peneliti semakin tinggi tingkat Pemahaman Akuntansi, maka semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dihasilkannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis kedua:

H₂: Tingkat Pemahaman Akuntansi Berpengaruh Positif terhadap Penerapan SAK EMKM

Rafiq (2018) persepsi pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM juga dipengaruhi oleh besarnya omzet yang diterima, semakin kecil omzet perusahaan maka semakin rendah tingkat kesiapan pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM, ini dikarenakan masih adanya persepsi bahwa catatan keuangan suatu hal yang rumit dan tidak ada pengaruhnya bagi usaha mereka. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil hipotesis ketiga:

H₃: Pengaruh Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM

SAK EMKM ini merupakan salah satu dorongan kepada pengusaha-pengusaha di Indonesia agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan UMKM yang lebih maju. Mengapa hal ini sangat dibutuhkan untuk usaha terutama UMKM Karena, laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam sebuah usaha. Pastinya setiap pengeluaran dan pemasukkan harus jelas dan harus seimbang agar usaha bisa lebih maju lagi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengambil hipotesis keempat:

H₄: Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Berpengaruh Terhadap Penerapan SAK EMKM

Metode

Rancangan penelitian ini akan dapat dipergunakan sebagai gambaran umum dalam melaksanakan penelitian. Rancangan penelitian ini mempergunakan penelitian kuantitatif yang dalam pengumpulan data di peroleh melalui penyebaran Kuesioner.

Populasi pada penelitian ini yaitu keseluruhan UMKM yang terletak di Kabupaten Gianyar yang tercatat di Dinas Koperasi dan UMKM, dengan jumlah 75.324 unit. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 100 unit dengan menggunakan rumus slovin. Data yang diperoleh dalam penelitian melalui penyebaran kuesioner diolah dengan beberapa uji statistik, yaitu : (1) uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas data dan uji reliabilitas data, (2) uji statistik deskriptif, (3) uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan (4) uji analisis linear berganda yang terdiri dari uji koefisien determinasi R^2 , uji t, uji F.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji kualitas data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Pada uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011:52). Dalam penelitian ini menggunakan Sig. (2-tailed) *Pearson Correlation* yang didapat memiliki nilai dibawah 0,05 maka data yang diperoleh dikatakan valid. Hasil uji yang diperoleh pada penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat penerapan pencatatan Akuntansi, tingkat pemahaman, tingkat kesiapan, dan

penerapan SAK EMKM pada UMKM memiliki nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 yang mempunyai arti bahwa semua pernyataan valid.

Selanjutnya uji kualitas data berikutnya yaitu uji reabilitas. Pada uji reabilitas Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011:47). Untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbac Alpha* (α). Suatu variabel atau konstruk dikatakan reliabel jika memberi nilai *Cronbac Alpha* (α) > 0,60 (dalam Ghozali, 2011). Pada penelitian variabel tingkat penerapan pencatatan akuntansi memiliki nilai 0,898, tingkat pemahaman 0,880, tingkat kesiapan 0,790 dan penerapan SAK EMKM pada UMKM 0,869. Dari masing-masing variabel semua menunjukkan *Cronbac Alpha* lebih besar dari 0,06 sehingga dapat disimpulkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Uji selanjutnya yaitu uji Statistik deskriptif adapun hasilnya sebagai berikut:

Nilai terendah (minimum) dari jawaban responden untuk variabel Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi adalah 23 Dan nilai tertinggi (maximum) dari jawaban responden adalah 50, nilai rata-rata (mean) adalah 36,24 Dengan nilai standar deviasinya adalah 7,744.

Nilai terendah (minimum) dari jawaban responden untuk variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi adalah 25 Dan nilai tertinggi (maximum) dari jawaban responden adalah 52, nilai rata-rata (mean) adalah 38,60 Dengan nilai standar deviasinya adalah 7,535

Nilai terendah (minimum) dari jawaban responden untuk variabel Tingkat Kesiapan UMKM adalah 14, Dan nilai tertinggi (maximum) dari jawaban responden adalah 35, nilai rata-rata (mean) adalah 24,07 Dengan nilai standar deviasinya adalah 5,718.

Nilai terendah (minimum) dari jawaban responden untuk variabel Penerapan SAK EMKM pada UMKM adalah 25, Dan nilai tertinggi (maximum) dari jawaban responden adalah 49, nilai rata-rata (mean) adalah 34,52 Dengan nilai standar deviasinya adalah 7,257.

Setelah dilakukan uji statistic deskriptif dilanjutkan dengan uji Asumsi klasik pada uji asumsi klasik dibagi atas uji normalitas, Multikolinearitas dan uji Heteroedastisitas. Pada uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogrov Smirnov Test*. Dasar Pengambilan keputusan yaitu apabila signifikansi hitung > 0,05 maka data berdistribusi normal demikian sebaliknya bila signifikansi hitung < 0,05 data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas
Kolmogorov- Smirnov Test

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		90
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,000000
	<i>Std. Deviation</i>	6,57867186
	<i>Absolute</i>	0,070
<i>Most Extrime Differences</i>	<i>Positive</i>	0,070
	<i>Negative</i>	-0,066
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		0,070
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200

Sumber: Diolah Peneliti, 2019

Hasil dari uji normalitas pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogrov Smirnov* sebesar 0,070 signifikansi 0,200 dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji asumsi klasik berikutnya yaitu uji Multikolenieritas. Pada Uji Multikolinieritas ditunjukkan digunakan untuk mengetahui korelasi di antara variabel-variabel bebas. Uji Multikolinieritas dapat diuji dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel bebas. jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 0,10 maka dapat diaktakan model regresi telah bebas dari masalah multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collynearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi	0,977	1,024
Tingkat Pemahaman	0,989	1,011
Tingkat Kesiapan	0,987	1,014

Sumber: Diolah Peneliti, 2019.

Hasil dari uji multikolinieritas pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10 dan untuk nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen mempunyai korelasi lemah. Dengan kata lain bahwa diantara variabel independen tidak ada korelasi atau tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi linear.

Uji Asumsi Klasik yang terakhir yaitu uji Heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual atau pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengujinya digunakan uji *Glejser*, apabila probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas (Ghozali, 2011: 143). Hasil uji heterokedastisitas disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (<i>Constant</i>)	5,852	3,080		1,900	0,061
Tingkat Penerapan Pencatatan Akuntansi	-0,023	0,053	-0,046	-0,427	0,670
Tingkat Pemahaman	-0,039	0,055	-0,077	-0,718	0,474
Tingkat Kesiapan	0,075	0,071	0,114	1,057	0,294

Sumber: Diolah Peneliti, 2019.

Hasil dari uji Heterokedastisitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi adalah 0,670 Lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi adalah 0,474 Lebih besar dari 0,05. Dan nilai signifikansi Tingkat Kesiapan UMKM menerapak SAK EMKM adalah 0,101

Lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

Setelah uji Asumsi Klasik dilanjutkan dengan melakukan Uji Hipotesis, pada uji hipotesis dilakukan uji Koefisien Determinasi R^2 (*Adjusted R Square*), Uji Signifikansi Parsial (uji statistik t), Uji Signifikansi simultan (Uji Statistik F). Uji Koefisien Determinasi R^2 Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara semua variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar presentase variansi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variansi dalam variabel independen. Nilai R^2 ada diantara nol dan satu. Jika R^2 semakin mendekati 1 maka model regresi dianggap semakin baik karena variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya. Hasil uji uji Koefisien Determinasi R^2 disajikan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2 (*Adjusted R Square*)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,473 ^a	0,224	0,197	6,692

Sumber: Diolah Peneliti, 2019.

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,197 ini berarti 19,7% variabel Penerapan SAK EMKM pada UMKM dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen sistem pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM. Sisanya sebesar 80,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji hipotesis selanjutnya adalah Uji Signifikansi Parsial (uji statistik t). Uji statistik t disebut juga sebagai signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara parsial variabel dependen tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Berikut merupakan hasil dari uji Uji Signifikansi Parsial (uji statistik t) yang disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Signifikansi Parsial
Coefficients

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (<i>Constant</i>)	9,051	5,360		1,689	0,095
Tingkat Penerapan Pencatatan Akuntansi	0,185	0,092	0,193	2,010	0,048
Tingkat Pemahaman	0,348	0,095	0,349	3,651	0,000
Tingkat Kesiapan	0,250	0,123	0,195	2,036	0,045

Sumber: Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi memiliki nilai signifikan sebesar $0,048 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan variabel Tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Untuk variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Variabel Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM memiliki nilai signifikan $0,045 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat Kesiapan pelaku UMKM berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.

Uji selanjutnya yaitu Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel ANOVA, apabila nilai signifikan $F < \alpha (0,05)$, maka model ini dikatakan layak atau variabel dependen mampu menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2011:98) berikut tabel 6 menunjukkan hasil simultan (uji F).

Tabel 6
Hasil Uji Signifikansi Simultan
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1110,676	3	370,225	8,266	0,000 ^b
Residual	3851,824	86	44,789		
Total	4962,500	89			

a, Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b, Dependent Variable: Y

Sumber: Diolah Peneliti, 2019

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen Santoso (dalam Saputra, 2016).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi (X1), Tingkat Pemahaman Akuntansi (X2), dan Tingkat Kesiapan pelaku UMKM (X3) terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM (Y). Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.13 dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$Y = 9,051 + 0,185X_1 + 0,348X_2 + 0,250X_3 + \epsilon$$

Koefisien Regresi Variabel Tingkat penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi adalah sebesar 0,185 Tanda positif pada nilai koefisien regresi melambangkan hubungan yang searah antara X1 dan Y, yang memiliki arti bahwa apabila Tingkat penerapan sistem pencatatan (X1) semakin meningkat, maka penerapan SAK EMKM pada UMKM (Y) di kabupaten Gianyar juga akan meningkat.

Koefisien Regresi Variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi adalah sebesar 0,348 Tanda positif pada nilai koefisien regresi melambangkan hubungan yang searah antara X2 dan Y, yang memiliki arti bahwa apabila Tingkat Pemahaman Akuntansi (X2) semakin meningkat, maka penerapan SAK EMKM pada UMKM (Y) di kabupaten Gianyar juga akan meningkat.

Koefisien Regresi Variabel Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM adalah sebesar 0,250 Tanda positif pada nilai koefisien regresi melambangkan hubungan yang searah antara X3 dan Y, yang memiliki arti bahwa apabila Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM (X3) semakin meningkat, maka penerapan SAK EMKM pada UMKM (Y) di kabupaten Gianyar juga akan meningkat.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan dari hasil uji parsial (uji t) variabel tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi memiliki nilai signifikan sebesar 0,048 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H1 diterima. Maka variabel tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar. Artinya semakin tinggi tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi oleh para pelaku UMKM maka semakin tinggi penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar.

Menurut (Vega Savitri, 2018) bahwa UMKM Mr. Pelangi sama sekali tidak menerapkan pencatatan akuntansi pada usahanya. Hal ini dinyatakan dengan persepsi pengusaha UMKM bahwa pencatatan akuntansi rumit dan hanya akan menambah pekerjaan. Pelaku UMKM beranggapan bahwa pencatatan akuntansi harus dilakukan dengan seorang yang ahli dibidangnya karena pengusaha sekaligus pemilik UMKM tidak mempunyai pengetahuan dasar akuntansi. Dan apabila pencatatan akuntansi dilakukan oleh seorang yang sudah ahli dibidangnya, maka pemilik harus menambah karyawan dan itu mengakibatkan penambahan beban gaji karyawan.

Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan dari hasil uji parsial (uji t) variabel tingkat pemahaman akuntansi memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H2 diterima. Maka variabel tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar. Artinya semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansi oleh para pelaku UMKM maka semakin tinggi penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dinyatakan Roviyantje (2011), menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah produk yang dihasilkan oleh bidang atau disiplin ilmu akuntansi, oleh karena itu dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas. Dapat juga dikatakan bahwa untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas maka kualitas orang-orang yang melaksanakan tugas dalam menyusun laporan keuangan harus menjadi perhatian utama yaitu para pegawai yang terlibat dalam aktivitas tersebut harus pandai dan mengerti benar bagaimana proses dan pelaksanaan akuntansi itu dijalankan dengan berpedoman pada ketentuan yang berlaku, oleh karena itu pemahaman akan akuntansi seorang pemilik perusahaan disarankan ditingkatkan agar kualitas laporan keuangan pun meningkat.

Menurut Wilfa (2016) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif Pemahaman Akuntansi Pelaku Usaha terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM *Fashion* di Kabupaten Sleman. Penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan "Terdapat pengaruh positif Pemahaman Akuntansi Pelaku Usaha terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM *Fashion* di Kabupaten Sleman".

Pengaruh Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan dari hasil uji parsial (uji t) variabel tingkat kesiapan pelaku UMKM memiliki nilai signifikan sebesar 0,045 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H3 diterima. Maka variabel tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar. Artinya semakin tinggi tingkat Kesiapan pelaku UMKM maka semakin tinggi penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2018) pemilik UKM Sriti belum memiliki kesiapan dalam memahami yang ada dalam SAK EMKM dan juga belum memiliki kemauan untuk membuat pencatatan akuntansi yang sesuai dengan SAK EMKM, masih memandang pencatatan akuntansi yang sesuai SAK EMKM ini belum begitu diperlukan. Untuk memahami SAK EMKM diperlukan waktu dan pemilik UKM Sriti masih beranggapan waktu untuk memahami hal tersebut lebih baik digunakan untuk melakukan pekerjaan lain.

Menurut penelitian Ariadianan Trisomantagani (2018) kesiapan UMKM menerapkan SAK EMKM dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Kompetensi SDM.

Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Berpengaruh Terhadap Penerapan SAK EMKM.

Berdasarkan uji simultan, nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya variabel Tingkat Penerapan Sistem Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi, dan Kesiapan Pelaku UMKM berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar.

Sejalan dengan penelitian tersebut menurut Ari Warsadi (2017) menyatakan bahwa Pengimplementasian SAK EMKM pada PT. Mama Jaya yaitu dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya SAK EMKM serta manfaat yang diberikan dan untuk terciptanya pencatatan keuangan yang baik dan sesuai dengan SAK EMKM, maka perlu adanya pengawasan dari pihak yang berwenang untuk mengontrol dan mendampingi terhadap implementasi pencatatan akuntansi yang berbasis SAK EMKM.

Menurut Artika Febriyanti & Sri Wardhani (2018) menyatakan bahwa penerapan SAK EMKM dipengaruhi oleh persepsi pelaku UMKM sehingga dari penelitian yang dilakukan Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pelaku UMKM mempunyai persepsi bahwa SAK EMKM cukup penting sebagai alat akuntabilitas usaha maka pelaku UMKM akan menerapkan SAK EMKM. Tetapi apabila pelaku usaha memiliki persepsi bahwa SAK EMKM tidak berpengaruh banyak terhadap usahanya maka pelaku usaha tersebut tidak akan menerapkan SAK EMKM.

Simpulan, Saran dan Implikasi Penelitian

Tingkat penerapan Pencatatan Akuntansi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM, Tingkat pemahaman Akuntansi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM, Tingkat Kesiapan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM, Tingkat penerapan Pencatatan Akuntansi, Tingkat pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.

Adapun saran yang diperoleh dari hasil penelitian dan kesimpulan sebagai berikut: bagi Pemilik UMKM, Pemilik UMKM yang belum menerapkan akuntansi dalam usahanya seharusnya melakukan pencatatan selain penting untuk usaha penerapan akuntansi juga bisa digunakan oleh pemilik UMKM dalam melakukan peminjaman modal kepada pihak perbankan sehingga dengan adanya penerapan akuntansi ini dapat menumbuhkan rasa percaya kepada para penanam modal atau stakeholder untuk bekerjasama ataupun menamnamkan modal pada usahanya. Selain itu perlu adanya pemisahan antara keuangan pribadi dengan keuangan perusahaan hal tersebut diperlukan agar mempermudah melihat perkembangan usaha dan dalam melakukan pencatatan laporan keuangan.

Bagi pemerintah, Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah agar dapat melakukan sosialisasi, pelatihan dan pengawasan kepada UMKM, agar Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah dapat berjalan baik dan efektif.

Bagi Penelitian selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian dengan mengambil variabel lain yang dapat mempengaruhi penerapan SAK EMKM seperti Ukuran usaha, Sumber daya Manusia (SDM) dan sosialisasi dan pelatihan dan menggunakan standar error yang lebih kecil 5% ataupun 10% agar dapat mewakili seluruh populasi.

Terdapatnya pengaruh positif dan signifikan pada variabel Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Penerapan SAK EMKM pada UMKM mengimplikasikan bahwa di dalam menerapkan sebuah Standar Akuntansi keuangan perlu adanya pencatatan atas transaksi-transaksi yang terjadi, selain itu Pemahaman akan akuntansi juga dapat menumbuhkan niat dan kemauan dari pemilik usaha

mikro kecil dan menengah. Akan tetapi Kesiapan memiliki peran yang paling penting di dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan karena dengan Siapnya Para Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah terhdap penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah, maka Para Pelaku Usaha Harus siap melakukan transisi Pencatatan dan pelaporan keuanagan dari standar akuntansi berbasis Kas ke berbasis Akrual terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan transisi mulai menerapkan SAK EMKM sebagai pedoman didalam melaporkan kegiatan ushanya agar usahnya dapat berkembang dan laporan keuangan yang dibuat dapat dimengerti oleh semua pihak.

Daftar Rujukan

- Andriani, L. (2014). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi*. Vol. 2, No.1, Hal: 3-7.
- Ariadiana Trisomantagani, I Komang. 2018. *Persepsi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Terhadap Kesiapan Dalam Menerapkan Sak Emkm*. Singaraja. Skripsi. Jurusan Akuntansi Program S1, FE Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ari Warsadi, Ketut. 2017. *Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah Pada PT. Mama Jaya*. Singaraja. Skripsi. Jurusan Akuntansi Program S1, FE Universitas Pendidikan Ganesha.
- Artika Febriyanti, Galuh & Sri Wardhani, Agung. 2018. *Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya*. Surabaya. Skripsi. Studi Akuntansi Politeknik Ubaya, Surabaya.
- Alfitri, Arri. 2014. *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil menengah (UMKM) Perajin Mebel Desa Gondang sari Kecamatan juwiring Kabupaten Klaten*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi Bidang Khusus Keahlian Akuntansi Universitas Sebelas Maret.
- Falah, Rafiqa. 2018. *Analisis Tingkat Pemahaman dan Tingkat Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK EMKM dalam Pelaporan Keuangan di Kota Padang*. Skripsi Jurusan Akuntansi, FE Universitas Andalas.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irma Diani, Dian. (2009). *Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah dan Peran Internal Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Pariaman*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Margani, Pinasti. 2007. "Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Persepsi Pengusaha kecil atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.10, No.3. Pp321-331.
- Roviyantie, Devi. (2011). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah. *Jurnal akuntansi* Universitas Siliwangi.
- Thoif Hermawan, Muhammad. 2018. *Perspektif Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Menurut Pelaku Ukm" (Studi Kasus Pada Ukm Sriti, Tingkir Tengah, Salatiga)*. Salatiga. Skripsi. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.
- Vega Savitri, Rosita. 2018. Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Pada Umkm Mr. Pelangi Semarang). Semarang, *Jurnal Mananjemen Bisnis dan Inovasi*, Universitas Semarang.
- Widyastuti, Pristiana. 2017. *Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Bidang Jasa*. Skripsi. Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Indonesia.

- Wibowo, Alex. 2015. *Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Sentra Konveksi Di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
- Wilfa, Razannisa. 2016. *Pengaruh Persepsi Pemilik Terhadap Laporan Keuangan Dan Pemahaman Akuntansi Pelaku Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Umkm Fashion Di Kabupaten Sleman*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.